

PELATIHAN MENULIS DAN MEMBACA FABEL

Ari Rohmawati¹, Santi Hendayani², Mutiara Putri Anggraini³

^{1,2,3}FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email : arirohawati@umpri.ac.id

Abstrak : Pelatihan Menulis dan Membaca Fabel

Dampak degradasi nilai-nilai moral telah dirasakan saat ini. Para siswa sebagai salah satu unsur dari masyarakat pun turut terkena imbasnya. Siswa cenderung acuh terhadap lingkungan sosial. Jiwa individual menjadi lebih mendominasi. Pelatihan menulis dan membaca fabel menjadi salah satu kegiatan yang dapat dipopulerkan pada siswa sebagai salah satu jalan keluar dari berbagai rutinitas di era digital pada saat ini. Tujuan pelaksanaan pelatihan menulis dan membaca fabel ini antara lain 1) mempopulerkan fabel; 2) memperkenalkan pesan-pesan moral; 3) menambah referensi kisah-kisah inspiratif; 4) mengasah kompetensi menulis dan membaca fabel. Kegiatan ini melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dihasilkan naskah-naskah fabel. Naskah-naskah fabel tersebut mengandung unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh, latar, alur, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Agar naskah fabel memiliki ciri khas kearifan lokal maka tokoh dan latar tempat telah ditentukan sebelumnya. Tokoh adalah binatang-binatang khas Lampung. Latar tempat adalah tempat-tempat yang menjadi ikon di Lampung. Adapun rekomendasi pelatihan yang dilaksanakan selanjutnya adalah pelatihan menulis dan membaca fabel dengan teknik dan media tertentu. Selain itu, sasaran pelatihan direkomendasikan untuk calon guru atau komunitas baca.

Kata Kunci : menulis fabel, membaca fabel

Pendahuluan

Degradasi moral yang marak terjadi akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat menjadi salah satu unsur yang juga terdampak. Siswa hidup dalam dunia individualistis sehingga mengabaikan nilai-nilai sosial. Gawai dan permainan digital mengikis kebiasaan membaca dan menulis. Siswa cenderung cuek terhadap lingkungan sekitar. Tata krama bukan lagi hal yang populer di kalangan mereka. Di sekolah, banyak siswa tidak bisa menghargai gurunya dan cenderung acuh tak acuh terhadap penjelasannya. Ada juga siswa yang melakukan perundungan fisik maupun verbal kepada siswa yang lain. *Bullying* masih terus terjadi dan tidak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa baru dan muncul dalam berbagai bentuk baik verbal maupun fisik.

Pembelajaran menulis dan membaca fabel belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Guru baru melaksanakan pembelajaran masih banyak yang menggunakan paradigma lama. Guru meminta siswa menulis cerita berdasarkan pengembangan tema saja. Adapun tahapan-tahapan penulisan hingga cerita terbentuk belum diperkenalkan dan dilalui siswa. Kegiatan menulis harus mengalami tahapan-tahapan. Tahapan pertama adalah tahap prakarsa. Tahap kedua adalah tahap lanjutan. Tahap ketiga adalah tahap revisi. Tahap keempat adalah tahap pengakhiran. Namun, pada kenyataannya, keempat tahap tersebut terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan (Sudiasa et al., 2015).

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis fabel menjadi salah satu capaian dalam kurikulum di SMP. 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan 4.15 Menceritakan

kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Keterampilan menulis fabel menanamkan nilai-nilai pada anak sehingga pembelajaran cerita fabel yang diterapkan bermanfaat bagi siswa. Manfaat pembelajaran fabel bagi siswa antara lain 1) mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir logis anak; 2) meningkatkan daya ingat; 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Sudiasa et al., 2015). Apalagi fabel sering dikaitkan dengan cerita moral.

Fabel disebut juga sebagai cerita moral. Hal tersebut karena adanya pesan moral di dalamnya. Selain itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa bagian cerita memiliki kaitan dengan kualitas moral yang dihasilkan (Juanda, 2019). Semakin sering siswa membaca fabel maka siswa memiliki berbagai referensi perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan si tokoh. Referensi-referensi tersebut kemudian terefleksi dalam kehidupan sehari-hari sang pembaca, khususnya anak-anak. Seperti yang diketahui, fabel merupakan cerita yang menggunakan hewan sebagai tokohnya. Tokoh hewan tersebut dapat berbicara dan memiliki akal budi (Listiani, 2020). Oleh karena itu, pelatihan menulis dan membaca fabel ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan bahasa dan sastra serta menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Metode

Kegiatan ini melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan program pelatihan seperti membuat modul, penjadwalan, serta persiapan teknik. Tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Pembelajaran membaca fabel dilakukan dengan teknik berpasangan. Teknik ini memiliki pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan materi pembelajaran. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pengajar dapat menggunakan bahan pelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif (Nugraha, 2018).

Langkah-langkah membaca dan menulis fabel, antara lain.

- 1) Mahasiswa diminta menulis fabel dengan melalui tahap-tahap antara lain
 - a) Menentukan tema.
 - b) Menentukan pesan.
 - c) Menentukan tokoh. Tokoh dalam cerita fabel ini ditentukan yaitu tokoh binatang khas di daerah Lampung.
 - d) Menentukan latar (Sabila, 2005).
- 3) Setelah selesai, mahasiswa membacakan hasil karangan.

Tahap evaluasi berupa penilaian terhadap naskah fabel yang ditulis serta kemampuan membaca fabel.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan menulis dan membaca fabel menghasilkan beberapa karya. Berikut ini produk dari kegiatan menulis fabel.

Si gajah yang cerdas kepada satwa lain

Dalam suatu margasatwa yaitu lembah hijau terdapat seekor gajah yang cerdas. Gajah tersebut bernama ramah, gajah yang terkenal akan kecerdikannya ini juga sering membantu satwa-satwa yang ada di kebun binatang dalam memecahkan masalah. Banyak satwa yang datang ke gajah jika mereka memiliki masalah, gajah pun dengan senang hati membantu dan memecahkan masalah kawan-kawannya dengan senang hati karena dengan membantu temannya menyelesaikan masalah ia juga mendapatkan kebaikan dari hal tersebut.

Suatu ketika, saat si gajah tengah duduk santai di sebuah tempat ia menemukan salah satu temannya monyet yang salah satu kakinya terperangkap di dalam lubang besi yang cukup kecil bagi kakinya. Gajah pun segera menghampiri monyet itu dan langsung mencari cara untuk melepaskan kaki temannya yang tersangkut di besi tersebut. Setelah si gajah menemukan cara untuk melepaskan kaki monyet si gajah langsung menghampiri monyet lagi.

"Ayol Kamu pasti bisa melepaskan kakimu dari besi ini," ucap gajah ramah.

Setelah si gajah dapat melepaskan kaki monyet dari besi yang kecil tersebut, si monyet tersebut merasa dirinya terselamatkan dari hal yang berbahaya bagi dirinya. Kemudian si monyet tersebut mengungkapkan banyak terimakasih kepada gajah ramah. *(Karya Nur Eliza Fauziah)*

"Jika tidak ada kamu pasti akan sudah mati", ucap monyet.

Fabel di atas memiliki tema gajah yang penolong. Gajah dalam cerita di atas bernama Ramah. Banyak binatang di hutan yang sering meminta bantuan gajah ketika ada masalah. Pada fabel tersebut diceritakan bahwa ada seekor monyet yang terperangkap dalam lubang besi. Lalu gajah menyelamatkannya. Selanjutnya pesan fabel di atas yaitu sikap yang baik akan membuat seseorang memiliki banyak teman dan disayangi teman. Tokoh dalam fabel tersebut adalah Ramah Si Gajah dan monyet. Gajah dan monyet adalah binatang khas Lampung. Gajah menjadi satwa dilindungi yang saat ini berada di Way Kambas sedangkan monyet sering ditemui pada kawasan bukit barisan di sepanjang Tanggamus dan Lampung Barat. Latar dalam fabel tersebut yaitu di hutan.

Gajah sang superhero

Alfitra Salma

Di suatu pantai yang indah bernama teluk Kiluan hidup seekor kuda yang gagah dan bersih. Ia sedang mengelilingi pantai dengan perasaan gembira dan bahagia sambil menyapa hewan lain. Hingga matanya tertuju pada gajah yang berlumuran lumpur dan kotor.

Kuda mendekati gajah itu dan berkata, "gajah lihat dirimu kotor sekali dan bau, kamu hanya bisa berlari kecil, tak bisa berlari secepat aku. Ayo kita berlari, sudah pasti aku yang menang." Mendengar ejekan kuda, gajah memilih diam.

Suatu hari saat kuda sedang berjalan mengelilingi pantai, ia jatuh ke dalam lubang air yang cukup dalam. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ia berusaha naik

suatu hari saat kuda sedang berjalan mengelilingi pantai , ia jatuh kedalam lubang air yang cukup dalam,. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, ia berusaha naik dengan sekuat tenaga, dan meminta tolong sekeras mungkin .

Tak lama, seekor gajah melintas dan mendengar teriaknya. Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menolong kuda “kuda, cepat pegang belalaiku, aku akan menyelamatkanmu,” kata gajah. Dengan sekuat tenaga akhirnya gajah ” makanya kamu jangan mengejek hewan lain lagi ya karna hidup itu punya kelebihan dan kekurangan masing masing” ucap gajah. Sejak saat itu gajah dan kuda pun jadi berteman.

gajah yang pernah di ejek olehnya, si kuda merasa malu dan langsung minta maaf,

Fabel di atas memiliki tema gajah si penolong. Ada seekor gajah yang diejek kuda. Namun, gajah memilih untuk diam dan tidak membalas. Namu, gajah justru yang menolong kuda ketika terperosok di lubang. Pesan yang disampaikan dari fabel di atas yaitu janganlah mengejek atau menghina sesama karena kita hidup saling membutuhkan. Selain itu, abaikan ejekan. Teruslah berbuat baik terhadap siapa pun. Tokoh dalam fabel tersebut adalah gajah dan kuda. Latar dalam fabel tersebut yaitu di pantai.

Kisah Perjuangan Gajah

Aditya Fajar Pamungkas

Pada suatu hari di musim panas, di hutan Way Kambas yang rimbun, seekor Kera sedang melompat-lompat riang, bernyanyi sepuas hati. Pada saat itu seekor Gajah lewat, membawa banyak ranting dedaunan dan buah-buahan dengan susah payah yang dia bawa ke tempat tinggalnya.

“Hai Gajah, kamu sedang apa. Ayo kemari dan bermain denganku. Lihat hari ini sangat cerah” tanya Kera, “Ayo kita nikmati hidup kita?”

“Aku sedang menyimpan makanan untuk musim dingin,” kata si Gajah, “dan aku menyarankanmu untuk melakukan hal yang sama.”

“Kenapa repot-repot menyiapkan makanan untuk musim dingin, musim dingin masih lama?” kata Kera. “Lihat banyak sekali makanan saat ini, ini tidak akan habis.”

Tapi Gajah tidak memperdulikan ajakan si Kera. Dia melanjutkan perjalanan dan melanjutkan kerja kerasnya. Sementara itu Kera kembali bernyanyi dan memainkan violinnya.

Ketika musim dingin tiba, Kera mendapati dirinya lemah karena kelaparan, sementara itu sekelompok kawanannya terlihat berbahagia dan bersenang-senang. Tiba-tiba salah satu Gajah melihat Kera lemah kelaparan. Akhirnya sang Gajah membagikan buah-buahan dari lumbung makanan yang mereka kumpulkan di musim panas.

Tema fabel di atas adalah meremehkan pekerjaan binatang lain. Ada seekor kera yang meremehkan gajah. Dia mengejek gajah yang sedang mengumpulkan bahan makanan untuk persiapan musim dingin. Namun, nasib malang, si kera akhirnya mengalami kelaparan saat musim dingin. Pesan fabel di atas adalah hendaknya menghargai dan tidak meremehkan pekerjaan orang lain. Bersikaplah penuh perhitungan dan menyiapkan bekal untuk hari esok. Tokoh dalam fabel di atas adalah gajah dan kera. Latar fabel di atas adalah hutan di musim panas.

Gajah yang Baik Hati

Lisa Wulandari 2019406405078

Pada suatu hari, di sebuah hutan tepatnya di Way Kambas terdapat seekor gajah yang sangat baik hatinya. Ia bertubuh tinggi, besar, dan juga sangat kuat. Ia pun suka memberi pertolongan kepada binatang-binatang lain yang sedang kesusahan.

Saat si gajah melakukan perjalanan yang jauh melewati sungai dan hutan rimba, ia bertemu dengan seekor kerbau yang malang. Tubuh si kerbau itu tertindih dahan pohon. Melihat si gajah lewat, kerbau pun meminta pertolongan kepada si gajah.

“Gajah oh gajah, tolonglah aku gajah” teriak kerbau. Dan si gajah pun menghampiri kerbau yang malang itu. Dengan sigap mengangkat dahan pohon yang menindih tubuh kerbau dengan belalainya yang sangat kuat.

“Terima kasih oh gajah, jika kau tak segera datang menolongku mungkin aku sudah mati tertindih batang pohon yang besar itu. Sekali lagi terima kasih gajah” ucap kerbau kepada gajah.

“Sudahlah kerbau memang kita hidup harus saling tolong menolong” sahut gajah. Meskipun si gajah binatang yang sangat kuat, ia tidak sombong dan tetap rendah hati.

Setelah itu, gajah pun melanjutkan perjalanan menuju seberang sungai untuk mencari makanan karena perutnya terasa lapar. Ketika sampai di sungai, gajah bertemu dengan seekor buaya-buaya yang sedang bersantai di tepi sungai.

“Hai gajah yang sangat gemuk! untuk apa kau ke sini? Kau tidak akan bisa melewati sungai ini. Apa kau mau menjadi santapan kami?” kata buaya.

“Bagaimana aku bisa menyeberangi sungai dengan melewati buaya-buaya yang ada di sungai ini” gerutu si gajah sendiri. Tiba-tiba gajah mendapat ide cemerlang. Gajah pun mengalihkan perhatian buaya. Lalu, merobohkan pohon ke sungai untuk dijadikan jembatan untuk ia menyeberangi sungai itu. Sang buaya pun tercengang dengan gajah. Buaya tak pernah menyangka ia bisa dibodohi oleh gajah. Setelah berhasil menyeberangi sungai, si gajah menengok ke arah buaya “Aku memang tak bisa berenang menyeberangi sungai kalian, tapi aku boleh berjalan di atas kalian Ahahaha” ucap gajah sambil tertawa.

Tema fabel di atas adalah gajah penolong yang cerdas. Ada seekor gajah yang menolong seekor kerbau yang tertimpa pohon. Setelah itu, gajah melanjutkan perjalanan. Ketika hendak menyeberangi sungai, gajah bertemu dengan buaya. Dengan kecerdikannya, gajah mengalihkan perhatian buaya. Dia merobohkan pohon untuk dijadikan jembatan. Pesan fabel di atas adalah gunakan kekuatanmu untuk menolong orang lain serta jadilah cerdas untuk menyelamatkan diri. teruslah suka menolong serta hendaknya menghargai dan tidak meremehkan pekerjaan orang lain. Bersikaplah penuh perhitungan dan menyiapkan bekal untuk hari esok. Tokoh dalam fabel di atas adalah gajah dan kera. Latar fabel di atas adalah hutan di musim panas.

Ketulusan hati seekor Harimau Muda

Budiman

Suatu ketika di sebuah hutan hiduplah seekor harimau muda yang ingin mencoba mencari petualangan baru ,kemudian ia pergi ke sebuah pantai (Pahawang) dimana dipantai tersebut tinggalah seekor ikan . ketika ikan melihat harimau, dia berenang ke tepi pantai tempat harimau itu berdiri dan berkata

“ hey harimau muda sedang sedang apa kamu disini “ Tannya sang ikan

“ aku ingin melihat indahnya pantai dan dan mencoba petualangannya “ jawab sang harimau

Dalam benak sang ikan , ikan memiliki ide untuk mengerjai sang harimau

“ wow, maukah kamu pergi ke tempatku,wahai harimau muda “

Sang harimau yang sangat ingin berpetualang tidak berpikir panjang lagi, dan ia menerima ajakan sang ikan, meskipun sang harimau tak pandai berenang. Diajaklah sang harimau oleh ikan menyusuri pantai, dan membuat sang harimau senang kegirangan. Namun sang ikan memiliki rencana lain. Dia kemudian membawa sang harimau masuk kedalam air dan sang

harimau memohon ampun untuk melepaskannya ke permukaan. Namun sang ikan malah tertawa kegirangan. Tetapi sebelum sang ikan membawa harimau ke air yang lebih dalam lagi, datanglah seekor elang terbang menyambar kebawah, menangkap sang ikan dan sang harimau muda. Ketika burung elang mengangkat sang ikan dan harimau ke udara, sang harimau berusaha melawan dan melepaskan diri sekaligus menyelamatkan sang ikan, sang ikan dan harimau muda pun lepas dari cengkraman burung elang dan mereka berdua jatuh di tepi pantai. Dan pada akhirnya sang ikan meminta maaf kepada harimau muda atas rencana tidak baik nya, dan harimau muda pun memaafkannya. Dan kini mereka menjadi sahabat sejati, dan ikan sering mengajak sang harimau untuk berkeliling pantai.

(Karya Budiman)

Tema fabel di atas adalah harimau yang pemaaf. Pada suatu hari, ada seekor harimau yang sedang berpetualang. Lalu dia berjumpa dengan seekor ikan yang jahat. Ikan ini menjebak harimau masuk ke dalam laut. Namun, di akhir cerita, harimau memaafkan si ikan.

Pesan fabel di atas adalah janganlah mencelakakan seseorang. Bertemanlah dengan tulus tanpa ada niat jahat di baliknya. Tokoh dalam fabel di atas harimau, ikan, dan elang. Latar pada fabel di atas adalah pantai.

Simpulan dan Saran

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Menulis dan Membaca Fabel” telah menghasilkan karya-karya berupa fabel. Naskah-naskah fabel tersebut telah melalui beberapa tahapan. Tahapan menulis fabel antara lain refleksi, pengendapan ide, dan pematangan. Selain itu, cerita fabel meliputi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Setelah melakukan kegiatan menulis fabel, para peserta membaca fabel. Fabel dibaca dengan teknik berpasangan. Teknik bercerita berpasangan yang mengharuskan peserta didik berpasangan dengan



teman sekelasnya. Selanjutnya, pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan (Nugraha, 2018).

Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan maka hendaknya fabel terus dipopulerkan kepada masyarakat. Pesan moral yang terkandung didalam fabel tersebut dapat menjadi salah satu pembentuk budi pekerti. Keterampilan menulis fabel juga menjadi salah satu media mengasah kompetensi siswa dalam apresiasi sastra. Adapun pelatihan yang dianjurkan selanjutnya adalah pelatihan menulis dan membaca fabel dengan teknik atau media tertentu. Rekomendasi untuk sasaran pelatihan selanjutnya bisa komunitas pemuda atau guru.

Daftar Rujukan

- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Listiani, F. D. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Fabel Dan Model Pembelajaran Yang Diharapkan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 112–128. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4883>
- Nugraha, C. R. (2018). *Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Fabel*. 1, 29–36.
- Sabila, A. (2005). *Rubrik (Karikatur) dalam Sebuah Penerbitan Sekolah*. 1, 13–21.
- Sudiasa, W., Rasna, W., & Indriani, M. S. (2015). Kemampuan Menulis Cerita Fabel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. *Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).